

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sejenis

Penyelesaian Tugas Akhir ini, perlu dilakukan penelitian yang sejenis sebagai perbandingan dan panduan dalam perancangan yang akan dilakukan. Terdapat beberapa proyek yang relevan dengan penelitian ini. Melihat penelitian sebelumnya merupakan salah satu acuan yang digunakan oleh peneliti. Dengan memeriksa karya ilmiah para peneliti sebelumnya, peneliti dapat mengutip pendapat-pendapat yang diperlukan sebagai dukungan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan karya ilmiah yang memiliki pembahasan dan tinjauan serupa.

**Tabel 2. 1** Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Ini
1	(Ginting, <i>et. al.</i> , 2021)	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu dalam	Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan memanfaatkan penyuluhan sebagai perlakuan dalam penyampaian	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ( $p<0,05$ ) dalam pengetahuan,	Perbedaan terlihat pada subjek. Sama-sama berfokus pada perubahan pengetahuan dan sikap namun penelitian ini lebih fokus pada pembuatan

		Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggu I Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021.	informasi, yang didukung oleh penggunaan media audio-visual mengenai pencegahan stunting	sikap, dan praktik sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media audio-visual.	film, sehingga fokus utamanya adalah pada penyampaian pesan dan penerimaan audiens.
2	(Setiabudi, <i>et. al.</i> , 2023)	Perancangan Video Motion Graphics Sosialisasi Stunting Bagi Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kabupaten Manokwari.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data yang menerapkan metode Miles dan Huberman.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video motion graphics dapat berfungsi sebagai media sosialisasi tentang stunting, khususnya terkait pernikahan usia dini. Video tersebut mampu menambah wawasan target audiens, terutama remaja berusia 15-19 tahun di Kabupaten Manokwari.	Perbedaan ada pada target audiens, penelitian dari Setiabudi, <i>et. al.</i> , 2023 menargetkan remaja berusia 15-19 tahun, sementara penelitian ini menargetkan pasangan pranikah.

3	(Pinanggiha, 2024)	Perancangan Motion Graphic sebagai Media Kampanye Sosial Pencegahan Demensia pada Pra Lanjut Usia 45 - 59 Tahun.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data, diperoleh kata kunci "healthy lifestyle" atau penerapan gaya hidup sehat. Kata kunci ini menjadi dasar dalam perancangan motion graphic sebagai media kampanye untuk mencegah demensia pada kelompok pra-lansia usia 45–59 tahun.	Perbedaan Penelitian Pinanggiha, 2024 menggunakan motion graphic (animasi grafis bergerak) sebagai media, sedangkan penelitian ini menggunakan film (live-action dengan narasi lebih panjang).

4	(Rochimahi, <i>et. al.</i> , 2020)	Kampanye Sosial Pencegahan Stunting di Desa Karangsewu.	Metode penelitian ini meliputi ceramah, pemainan dan menonton film.	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan mitra tentang stunting.	Perbedaan penelitian Rochimahi, <i>et. al.</i> , 2020 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kampanye sosial secara umum, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menciptakan alat kampanye (film) dan menilai dampaknya secara spesifik.
5	(Hendriyani, <i>et. al.</i> , 2022)	Rancang Bangun Media Edukasi Interaktif Stunting Bagi Remaja Calon Pengantin	Penelitian ini menggunakan metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle) yang terdiri dari enam tahapan, yaitu konsep (concept), perancangan (design), pengumpulan materi (material collecting), penyusunan (assembly),	Penelitian ini menghasilkan media interaktif sebagai sarana edukasi tentang stunting bagi remaja calon pengantin.	Penelitian Hendriyani bertujuan untuk menciptakan alat edukasi yang interaktif dan memungkinkan remaja calon pengantin untuk belajar secara aktif, sementara penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran melalui film dengan penyampaian pesan yang kuat.

			pengujian (testing), dan distribusi (distribution).		
--	--	--	--	--	--

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk seni dan media yang paling populer di dunia, dengan kemampuan unik untuk menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif guna menyampaikan cerita, gagasan, serta emosi kepada penontonnya. [2]. Sebagai seni modern dan industri hiburan, film telah berkembang menjadi sektor besar yang mendunia, di mana karya-karya layar lebar selalu dinantikan di bioskop. Selain sebagai hiburan, film juga memiliki nilai sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks. Film merupakan dokumen yang menggabungkan cerita, gambar, kata-kata, dan musik, menjadikannya sebagai produksi yang multidimensi dan bernilai tinggi. Dalam kehidupan modern, keberadaan film semakin penting dan sejajar dengan media lain, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat berbudaya maju.

Proses pembuatan film dilakukan dengan dua metode utama. Pertama, melalui teknik pemotretan dan perekaman menggunakan kamera film untuk menangkap gambar atau objek. Kedua, dengan animasi tradisional atau animasi komputer seperti CGI. Kedua teknik ini sering dikombinasikan dengan efek visual lainnya. Pembuatan film memerlukan waktu yang cukup lama serta melibatkan berbagai profesional, termasuk

sutradara, produser, editor, penata kostum, sinematografer, ahli efek visual, dan penata musik.

Dalam Referensi [3] Sebagai media komunikasi audio-visual, film berfungsi menyampaikan pesan kepada *audiens*. Meskipun sebagian besar orang menonton film untuk hiburan, film juga memiliki peran edukatif dan persuasif. Sebagai karya seni, film mengandung berbagai unsur artistik untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Oleh karena itu, proses pembuatannya memerlukan pemikiran mendalam, mulai dari pencarian ide dan gagasan hingga tahap teknis yang melibatkan keterampilan artistik agar cerita dapat diwujudkan dalam bentuk film yang siap ditonton.

Terdapat berbagai genre film yang dapat dinikmati, di antaranya horor, romantis, drama, thriller, kolosal, komedi, aksi, misteri, fiksi ilmiah (sci-fi), dan fantasi.

### **2.2.2 Definisi Film Pendek**

Film pendek adalah jenis film dengan durasi kurang dari 60 menit yang sering digunakan sebagai wadah eksperimen serta langkah awal bagi individu atau kelompok sebelum memproduksi film panjang. Film pendek memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari film berdurasi panjang. Perbedaannya bukan terletak pada keterbatasan makna, kemudahan produksi, atau anggaran yang lebih kecil, melainkan pada kebebasan berekspresi yang lebih luas bagi para pemainnya.

### 2.2.3 Cegah Stunting

Stunting merupakan kondisi di mana seseorang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya. Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi, infeksi yang terjadi secara berulang, serta minimnya stimulasi psikososial.

Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga masa awal kehidupan, meskipun dampaknya baru terlihat saat anak mencapai usia dua tahun. Karena sifatnya yang permanen dan tidak dapat dipulihkan, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perawakan lebih pendek dibandingkan teman sebayanya, bahkan hingga remaja dan dewasa. Hal ini sering kali menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, remaja yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas serta prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tumbuh normal. Akibatnya, daya saing dan tingkat produktivitas anak-anak yang mengalami stunting jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengalami stunting.

Sebagai upaya untuk memastikan generasi muda di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, pencegahan stunting telah menjadi prioritas nasional. Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Stunting sebagai pedoman

bagi pemerintah pusat dan daerah dalam melaksanakan upaya pencegahan. Strategi ini mencakup perbaikan gizi melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik berfokus pada penanganan langsung masalah gizi melalui sektor kesehatan, sementara intervensi gizi sensitif bertujuan untuk mengatasi faktor-faktor non-kesehatan yang berkontribusi terhadap stunting, seperti ketersediaan air bersih, ketahanan pangan, serta jaminan kesehatan.

Mengingat bahwa permasalahan stunting sangat kompleks, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya remaja sebagai calon orang tua, sangat dibutuhkan dalam pencegahan stunting. Remaja diharapkan dapat menerapkan gaya hidup sehat, termasuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Selain itu, mereka juga dapat memperluas wawasan mengenai stunting serta menyebarkan informasi tentang dampak dan cara pencegahannya kepada masyarakat secara lebih luas. Sebagai agen perubahan, remaja juga berperan dalam memberikan masukan serta mendukung berbagai program pemerintah dalam upaya mencegah stunting.

#### **2.2.4 Pra Nikah**

Pencegahan stunting dapat dimulai sejak sebelum kehamilan atau pada tahap pra-nikah, karena periode ini merupakan fase krusial dalam

menentukan keberhasilan kehamilan. Sasaran utama pencegahan mencakup remaja, calon pengantin, serta ibu yang menunda kehamilan. Penanganan stunting sebaiknya dilakukan sedini mungkin, bahkan sebelum kelahiran anak, guna memutus rantai stunting.

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan zat besi, salah satunya melalui pemberian tablet Fe kepada remaja dan calon pengantin. Karena remaja dan calon pengantin termasuk dalam kelompok usia subur yang siap menghadapi kehamilan, mereka menjadi target strategis dalam program intervensi gizi prakonsepsi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting akan lebih efektif jika difokuskan pada kelompok ini.

### **2.2.5 Sutradara**

Sutradara merupakan inti dari sebuah film, bertanggung jawab dalam menentukan visi kreatif keseluruhan. Ia memiliki kendali penuh atas berbagai aspek artistik, termasuk akting, tata visual, suara, hingga musik. Dengan kreativitasnya, sutradara mengembangkan konsep serta mengarahkan proses pengambilan gambar agar sesuai dengan tema yang diangkat.

Sebagai pengambil keputusan utama dalam aspek visual, sutradara memiliki wewenang untuk menentukan tampilan film berdasarkan naskah yang telah disusun oleh penulis skenario. Selain

bertanggung jawab untuk memastikan film berjalan sesuai dengan naskah, sutradara juga berperan dalam mengawasi aspek produksi. Naskah skenario berfungsi sebagai pedoman dalam mengontrol unsur seni dan drama dalam film.

Di samping itu, sutradara juga mengawasi kru teknis serta para pemeran untuk memastikan bahwa visinya dapat diwujudkan secara optimal. Ia bertindak sebagai pembimbing bagi tim produksi dalam merealisasikan konsep kreatif yang telah dirancang.

Dalam pembuatan film berjudul "*Cegah Stunting, Lahirkan Generasi Unggul*," penulis mengambil peran sebagai sutradara dengan tujuan menciptakan citra audio-visual yang menarik, tanpa mengabaikan nilai sejarah dari tema yang diangkat. Film ini tetap berlandaskan hasil riset serta naskah yang telah dibuat, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Selain merancang visual dalam tahap praproduksi, sutradara juga dituntut untuk berpikir kreatif saat berada di lokasi syuting. Hal ini diperlukan karena kondisi di lapangan sering kali tidak dapat diprediksi, sehingga sutradara harus sigap dalam mengatasi kendala agar proses produksi tetap berjalan dengan efisien dan efektif.

## 1. Proses Penciptaan Karya

Secara umum, proses penciptaan karya ini terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah praproduksi, yang dimulai dengan

menentukan cerita. Setelah itu, penulis menyusun treatment, yang kemudian diterjemahkan oleh penulis skenario untuk menghasilkan cerita yang akan diproduksi. Setelah skenario selesai dibuat, penulis mulai merancang *director shot*. Semua konsep dirancang dengan cermat dan sistematis agar proses syuting dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahap produksi, fokus utama penulis adalah pengadeganan. Dalam pelaksanaannya, penulis didampingi oleh Manajer Produksi yang bertugas mengatur jadwal syuting. Manajer Produksi berperan dalam membantu sutradara mengorganisir waktu agar proses pengambilan gambar berlangsung sesuai rencana dan tepat waktu.

Selanjutnya, pada tahap pascaproduksi, penulis berperan dalam mendampingi editor guna memastikan hasil akhir film sesuai dengan konsep dan visi yang telah dirancang sebelumnya.

#### A. Konsep Kreatif (Praproduksi)

Sebelum memulai pembuatan karya, sutradara menetapkan konsep yang jelas dan pasti untuk karya tersebut. Pada tahap ini, sutradara berdiskusi dengan kru untuk memastikan bahwa karya dapat diwujudkan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Namun, setelah konsep disepakati, sutradara juga perlu mengembangkan ide-ide kreatif agar karakter dan alur cerita menjadi jelas, menarik, dan informatif.

## B. Konsep Teknis (Produksi)

Saat memasuki tahap produksi, sutradara akan merancang konsep teknis produksi, mencakup pemilihan jenis dan tipe peralatan untuk pencahayaan, kamera, tata tempat, serta koordinasi dengan narasumber dan talent. Langkah ini sangat penting untuk dilakukan sebelum produksi dimulai, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara sutradara, kru, narasumber, dan talent selama proses produksi. Sutradara memegang peran krusial dalam keberhasilan produksi.

Dalam hal teknis produksi, sutradara memilih untuk menggunakan dua kamera yang tidak terhubung dalam satu sistem, yakni Sony A6300 dan FujiFilm X-A5. Lensa yang digunakan meliputi lensa Sony Sigma 18-35mm, lensa Sony fix 30mm, dan lensa Fuji kit 18-35mm. Untuk mengurangi getaran saat pengambilan gambar, digunakan tripod. Karena pencahayaan alami tidak selalu mencukupi, tambahan pencahayaan dilakukan dengan menggunakan reflector dan lampu LED Godox SL-60, yang juga dipasang pada tripod. Untuk memastikan kejernihan audio pada beberapa adegan, seperti wawancara, digunakan *recorder* H1n dengan tambahan *clip-on*. Dengan pengaturan tersebut, kualitas gambar dan audio yang dihasilkan dapat terjaga dengan baik.

### C. Konsep Pascaproduksi

Sebagai pengendali penuh dalam proses produksi, penulis memulai konsep produksinya dengan melakukan riset dan penyusunan naskah, diikuti dengan pengambilan gambar. Tahap terakhir setelah karya selesai adalah melakukan *preview*. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa karya telah berhasil dibuat sesuai dengan tujuan awal, mulai dari naskah hingga visual yang dihasilkan. *Preview* juga memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik sebelum film dipertontonkan kepada penonton, serta untuk menghindari gangguan teknis atau *glitch* saat penayangan.

#### 2.2.6 Editor

Kata "*editing*" berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Latin berarti "menyajikan kembali." Editor film adalah seorang profesional dalam dunia perfilman yang bertanggung jawab untuk menyusun cerita secara estetis dari setiap shot yang diambil, berdasarkan skenario dan arahan sutradara, sehingga membentuk sebuah narasi yang utuh. Proses editing dibagi menjadi dua tahap, yaitu *offline* dan *online*. Pada tahap *offline*, penulis menggabungkan setiap *footage* yang telah disalin ke *hard disk* menjadi satu timeline atau cerita yang utuh. Sementara itu, pada tahap *online editing*, fokus utama adalah pada penyempurnaan

keselarasan antara gambar dan audio, serta memastikan tampilan visualnya tetap menarik.

#### ***A. Offline Editing***

Tahap ini merupakan langkah pertama bagi penulis dalam menjalankan perannya sebagai editor. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi dan pengurutan *footage* yang masih mentah dari kamera, serta menyusunnya agar lebih teratur, untuk mempermudah proses *editing* selanjutnya. Semua *footage* disesuaikan dengan urutan naskah yang telah dibuat tanpa menambahkan efek atau elemen lain.

##### *1. Organization*

Tahap ini melibatkan pengelompokan gambar hasil rekaman ke dalam memori laptop atau *hard disk* berdasarkan kategori seperti tanggal, tempat, urutan, atau adegan. Selain itu, penulis juga melakukan cadangan data di lebih dari satu media penyimpanan untuk menghindari kehilangan data.

##### *2. Review & Selection*

Pada tahap ini, penulis memeriksa seluruh *footage* dari setiap *shot* yang telah direkam, kemudian menayangkannya bersama sutradara dan tim untuk mengevaluasi hasil rekaman produksi. Setelah itu, penulis akan memilih *shot* yang tidak dapat digunakan,

yang bisa digunakan, dan yang akan dipilih untuk diedit, guna mempermudah proses editing selanjutnya.

### 3. *Editing Script*

Pada tahap ini, penulis merujuk pada catatan *editing script*, kemudian menyusun dan menyesuaikan setiap *shot* dengan naskah yang telah dibuat, agar dapat dipadukan dengan narasi dan hasil wawancara, sehingga menghasilkan materi produksi yang siap untuk ditayangkan.

### 4. *Assembling*

Tahap berikutnya penulis mulai menyusun dan menghubungkan kembali *shot-shot* berdasarkan urutan *scene* yang masih kasar, dengan mengacu pada naskah yang telah disusun.

### 5. *Rough Cut*

Pada tahap ini, penulis mulai memotong dan menghapus gambar yang masih berantakan dan dianggap tidak diperlukan, lalu menyatukan *shot-shot* yang sudah mewakili narasi atau hasil wawancara untuk membentuk satu alur cerita yang sesuai dengan naskah yang telah disusun.

### 6. *Fine Cut dan Trimming*

Bagian ini adalah tahap pemotongan shot agar lebih rapi dan sesuai dengan durasi yang telah diputuskan oleh sutradara. Selain itu, penulis juga menambahkan transisi antara *shot* dan *scene* untuk memastikan alur cerita tetap lancar dan berkesinambungan, sesuai dengan naskah yang telah disusun.

### 7. *Picture Lock*

Tahap akhir dalam *editing offline* ini adalah fase sebelum beralih ke tahap *editing online*, di mana struktur *editing* sudah final dan tidak dapat diubah lagi, kecuali untuk perubahan kecil yang bersifat minor.

## **B. Online Editing**

Tahap ini adalah tahap akhir dalam proses pengeditan, di mana penulis mulai menyelaraskan audio dan warna agar sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. Selain itu, penulis juga menambahkan berbagai efek, seperti efek transisi, *caption*, dan efek lainnya yang mendukung cerita, hingga akhirnya karya tersebut siap untuk dipreview atau dinikmati hasil akhirnya.

### 1. *Color Grading*

Dalam tahap ini, penulis melakukan koreksi warna pada setiap klip video untuk mencapai keseragaman warna antara satu

gambar dengan gambar lainnya, sehingga menciptakan tampilan dan kualitas visual yang konsisten. Untuk film "Cegah Stunting, Lahirkan Generasi Unggul", penulis memilih tone warna kuning yang dipadukan dengan biru, dengan tujuan menstabilkan warna dan memberikan kesan kesederhanaan, keseriusan, serta kepercayaan. Konsep warna lainnya dirancang agar tetap selaras dengan warna asli dari *footage* yang diambil, sehingga tidak mengubah pigmen warna yang ada.

### *2. Audio Mixing*

Memasuki tahap ini, penulis mulai menyelaraskan suara narasi, wawancara, dan suara latar dari aktivitas yang dilakukan oleh narasumber. Untuk narasi, penulis memilih narator dengan vokal yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Selanjutnya, penulis mencocokkan *footage* video dengan suara narasi dan hasil wawancara agar semuanya selaras dan sesuai dengan isi film.

### *3. Title dan Captions*

Pada tahap ini, penulis menambahkan judul dan caption pada *footage voice-over* serta kredit *title* untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada penonton mengenai isi video.

#### 4. *Randering*

Ketika memasuki tahap ini, penulis melakukan tahap terakhir dari proses *editing online* dengan merender video secara keseluruhan, untuk memastikan bahwa saat ditonton dari awal hingga akhir, tidak ada gangguan seperti suara yang kurang jelas atau gambar yang tidak sesuai, yang biasanya ditandai dengan garis *timeline* berwarna kuning atau merah sebelum proses render.

#### 5. *Release Master*

Setelah proses *editing* selesai dan penulis melakukan perbaikan yang telah diperiksa dan dikoreksi oleh tim, hasil akhir dari film “Cegah Stunting, Lahirkan Generasi Unggul” diunggah ke Google Drive dan dipindahkan ke *flashdisk* untuk proses pengoutputan, dengan total durasi film ini yaitu 4 menit 44 detik.